




Research Article

Pengembangan Karakter Melalui Pendidikan Islam Berbasis Demokrasi Dalam Keluarga Menurut Hasan Langgulung

Annisa Regina Anandari¹, Supriyanto²

1. Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta, Indonesia
E-mail: annisareginao205@gmail.com 
2. Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta, Indonesia
E-mail: supriyanto.dr@staff.uinsaid.ac.id



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : March 25, 2024
Accepted : October 23, 2024

Revised : September 20, 2024
Available online : January 28, 2025

How to Cite: Annisa Regina Anandari and Supriyanto (2025) "Character Development Through Democracy-Based Islamic Education in the Family According to Hasan Langgulung", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(1), pp. 385–393. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i1.1016.

Character Development Through Democracy-Based Islamic Education in the Family According to Hasan Langgulung

Abstract. Character or behavior is the identity of every individual. And character is also a key to assessing the quality of an individual. If you want to be seen as good by someone, then your character or behavior must also be good, and vice versa, if someone's behavior or character is bad, then the judgment of others towards that person will also be bad. This character is not something trivial; character is a very sensitive matter and requires consistency in its development. It needs to be prepared

to handle or face upcoming problems. Especially in this modern era, everything is advancing, especially in the field of information technology, where everything is easily accessible. In this year, there is a rampant news of moral degradation among teenagers in Indonesia. Yet, the key to the success of a nation lies in the next generation. If the successors experience moral degradation, the progress of Indonesia will automatically be hindered. Therefore, there needs to be a movement to improve the generation that has experienced moral degradation and prevention for the coming generation. One of the steps that can be taken is the development of character and the instillation of Islamic education to the young generation of Indonesia. For the instillation of education, it is closely related to schools as formal educational institutions. However, surprisingly, the instillation and development of Islam are considered more effective when instilled at home and in the living environment. In this essay, we will explore the discussion of Islamic education in the family from the perspective of Hasan Langgulung's thoughts. This research is a qualitative study. It falls under library research with a qualitative descriptive approach. The data analysis methods employed in this study include descriptive analysis, content analysis, and interpretative analysis.

Keywords: Character, Hasan Langgulung, Islamic Education, Family, and Democratic Perspective

Abstrak. Karakter atau tabiat merupakan jai diri setiap individu. Dan karakter juga merupakan suatu kunci untuk menilai kualitas diri pada individu. Jika ingin dilihat baik oleh seseorang, maka kita harus baik juga karakter atau tabiatnya, begitupun sebaliknya jika tabiat atau karakter seseorang buruk maka akan buruk juga penilaian orang lain terhadap seseorang tersebut. Karakter ini bukan menjadi hal yang sepele, karakter merupakan hal yang sangat riskan dan memerlukan konsistensi dalam setiap pengembangannya. Hal ini perlu disiapkan untuk menanggulangi atau menghadapi permasalahan yang akan mendatang. Apalagi di era modern ini, semua serba maju khususnya pada bidang teknologi informatika, semua hal serba mudah untuk diakses. Di tahun ini marak sekali berita degradasi moral pada remaja yang ada di Indonesia. Padahal kunci keberhasilan suatu negara terletak pada diri generasi penerusnya. Kalau penerusnya mengalami degradasi moral kemajuan indonesiapun otomatis akan terhambat. Maka dari itu, perlu adanya gerakan untuk memperbaiki bagi generasi yang sudah mengalami degradasi moral dan penanggulangan bagi generasi yang akan datang. Salah satu langkah yang bisa ditempuh adalah dengan pengembangan karakter dan penanaman pendidikan islam kepada generasi muda Indonesia. Untuk penanaman pendidikan sangat identik dengan sekolah sebagai embaga formal pendidikan. Namun, siapa sangka untuk penanaman dan pengembangan islam dinilai lebih efektif jika ditanamkan di rumah dan lingkungan tempat tinggal. Dalam karya tulis ini akan mengembangkan pembahasan tentang pendidikan islam dalam keluarga perspektif pemikiran Hasan Langgulung. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif Penelitian ini termasuk dalam penelitian studi Pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, content analysis, dan analisis interpretative.

Kata kunci: Karakter, Hasan Langgulung, Pendidikan Islam, Keluarga dan Perspektif Demokrasi

PENDAHULUAN

Permasalahan pendidikan islam di Indonesia makin lama semakin kompleks, pendidikan islam dinilai menurun karena adanya berbagai hambatan dan juga kekurangan. Apalagi maraknya terjadi penyimpangan yang dilakukan generasi muda khususnya usia remaja itu menjadi bukti bahwa perlu adanya perhatian khusus dari berbagai pihak. Di era modern ini, teknologi dan budaya barat masuk dengan sangat cepat. Salah satunya adalah adanya handphone dan akses internet yang luas. Tentu masuknya teknologi di era modern ini memberikan dampak yang positif dan juga dampak negatif. Dampak positif yang didapat selain dapat berkomunikasi, juga kita

dapat dengan mudah mengakses informasi dari berbagai daerah bahkan luar negara, memperbanyak relasi dan juga masih banyak lagi. Sedangkan dampak negative yang diberikan adalah dengan adanya kemudahan mengakses seluruh informasi banyak anak yang terbawa arus dan mengikuti budaya barat, itu menjadikan generasi sekarang ini menjadi generasi yang dangkal imannya, kehilangan jati diri sebagai penerus bangsa, mulai lunturnya norma dan aturan yang berlaku di lingkungan sekitar. Permasalahan ini menjadi momok yang sangat menakutkan bagi bangsa Indonesia, permasalahan tersebut biasa disebut dengan sebutan degradasi moral, jika dibiarkan terus menerus akan menciptakan generasi yang kehilangan jati diri sebagai penerus bangsa Indonesia. Padahal, kunci keberhasilan suatu negara dilihat dari kualitas dari generasi penerusnya.

Karena permasalahan yang dihadapi Bangsa Indonesia tergolong permasalahan yang serius, jadi kita harus secepatnya mencari solusi terbaik untuk mencegah penyebaran dan memperbaiki permasalahan yang sudah terjadi. Salah satu cara untuk menanggulangi permasalahan berikut adalah melewati jalur pendidikan. Jalur pendidikan dinilai sangatlah efisien dan dalam upaya memperbaiki akhlak dan moral pada generasi muda. Baik itu melalui pendidikan yang formal, informal ataupun non-formal. Pendidikan formal dan informal akan didapatkan di sekolah, sedangkan non-formal pastinya di dapat dari keluarga dan lingkungan yang ada disekitar tempat tinggal. Dalam upaya perbaikan moral ini dibutuhkan, kerja sama yang baik pihak sekolah dan orang tua,serta lingkungan yang biasa disebut dengan tri pusat pendidikan. Tri pusat pendidikan ini harus berjalan beriringan. Namun yang paling utama dan terpenting pendidikan yang berasal dari keluarga. Pendidikan islam dalam keluarga dinilai menjadi basic needs atau kebutuhan yang mendasar yang bertujuan membekali anak sebelum melanjutkan pendidikan secara formal di sekolah. Ada satu tokoh pemikir islam yang memfokuskan meneliti tentang pendidikan, dan khususnya pendidikan dalam keluarga, tokoh tersebut bernama Hasan Langgulung.

Hasan Langgulung merupakan tokoh pendidikan islam yang memperhatikan bidang pendidikan, psikologi dan juga tentang filsafat¹, Hasan Langgulung merupakan tokoh pemikir islam yang kontemporer, setiap karyanya memadukan antara pemikiran islam dengan pemikiran barat walau hanya sebagai rujukan dalam pemikirannya. Pemikiran Hasan Langgulung berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah, Hasan Langgulung juga juga pemikir Islam kontemporer yang memadupadankan pemikirannya antara jasmani, rohani, dan material². Pemikiran Hasan Langgulung yang sangat terkenal yaitu tentang pendidikan keluarga islamnya. Beliau memiliki pandangan bahwa baik atau buruknya akhlak siswa dapat dijadikan parameter keberhasilan dan kegagalan keluarganya dalam upaya mendidik anak. Selain itu, Hasan Langgulung juga berpendapat bahwa perkembangan individu berawal dari lingkungan rumahnya sendiri, karena keluarga dipandang sebagai unit pertama dalam membentuk kepribadian untuk bekal bersosialisasi³. Langgulung juga

¹ A. Khudori Sholeh. ed, *Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Penerbit Jendela,2003), hlm. 178-179

² Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 341.

³ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2004), hlm. 346-349.

berpendapat bahwa kekuatan seseorang dalam bersosialisasi sangat ditentukan dengan kondisi keluarganya. Jika kelaurganya utuh dan kokoh akan menciptakan pola ersosialisasi yang kokoh juga, sedangkan jika dari keluarga sudah memiliki problem sehingga kurangnya pendidikan keluarga juga akan berdampak saat bersosialisasi⁴. Maka dari itu, berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai pemikiran Hasan Langgulung tentang pendidikan keluarga Islam.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini termasuk dalam penelitian studi Pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, content analisys, dan analisis interpretative.

PEMBAHASAN

Definisi Karakter

Menurut Hidayatullah, karakter merupakan kekuatan mental, moral dan budi pekerti yang dapat menunjukkan kualitas kepribadian suatu individu, dan juga menjadi pendorong atau pembeda antara individu satu dengan individu yang lainnya. Karakter memiliki macam dan bentuk yang banyak, kurang lebih ada 18 macam, yaitu Religius, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, semangat kebangsaan, rasa ingin tau, cinta tanah air, menghargai, cinta damai, bersahabat, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. 18 karakter tersebut harus ditanamkan kepada diri setiap individu agar dapat meningkatkan kualitas diri individu tersebut. Namun bukan persoalan yang mudah untuk menanamkan semua jenis karakter tersebut, banyak hambatan dan factor yang menjadi penghalang untuk menanamkannya. Ada 2 faktor yang mempengaruhi penguatan karakter, yaitu factor internal dan factor eksternal. Untuk faktor internal (berasal dari diri sendiri) antara lain tentang naluri atau insting, kebiasaan atau habit, keinginan atau kemauan, suara hati atau saura batin, dan juga keturunan. Faktor yang ke dua adalah faktor eksternal (yang berasal dari luar diri individu), antara lain pendidikan atau pengetahuan dan lingkungan.

Tujuan pendidikan karakter yaitu untuk membentuk pribadi anak supaya menjadi lebih yang baik, jika dalam Masyarakat mereka akan menjadi warga yang baik, menjadi orang yang disiplin, berinisiatif, memiliki rasa tanggung jawab, gemar menolong dan penuh dengan kasih sayang, menghormati sesama makhluk hidup dan memiliki sopan santun, serta pandai bersyukur dan berterima kasih.

Dalam penanaman karakter biasanya mengenakan pendidikan akhlak yang dirangkum kedalam materi pendidikan agama islam. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dipelajari secara formal, informal dan non formal. Ada satu pemikir yang kontroversi dalam pemikiran pendidikan islam, namun beliau menggalakkan program pendidikan islam dalam keluarga. Beliau menilai bahwa akhlak atau karakter harus ditanamkan bukan hanya dipelajari di sekolah saja,

⁴ Hasan Langgulung, Pendidikan dan Peradaban Islam Suatu Analisa Sosio-Psikologi (Jakarta: Pusataka al-Husna, 1985). hlm. 47

melainkan di rumah juga ada penerapan yang konsisten. Pemikir tersebut adalah Hasan Langgulung, beliau adalah pemikir yang lahir dan besar di Indonesia.

Biografi Hasan Langgulung

Hasan Langgulung adalah seorang pemikir dari Indonesia. Yang lahir pada tanggal 16 Oktober 1934 M di Rappang, Sulawesi Selatan. Hasan Langgulung lahir dari ayah yang bernama Langgulung dan ibunya bernama Aminah Tansaruh. Hasan Langgulung menempuh pendidikan dasarnya di daerah Sulawesi, Indonesia. Ia memulai pendidikan dasarnya di Sekolah Rakyat (SR) yang sekarang setingkat dengan Sekolah Dasar (SD) di Rappang, Sulawesi Selatan. Kemudian melanjutkan jenjang pendidikannya di Sekolah Menengah Islam dan Sekolah Guru Islam di Makassar sejak tahun 1949 sampai tahun 1952 serta menempuh B.I. Inggris di Ujung Pandang, Makassar. *Islamic and Arabic Studies* yang beliau peroleh dari Fakultas Dar al-ulum, Cairo University, Mesir pada tahun 1961. setahun kemudian ia sukses menggondol gelar Diploma of Education (General) dari Ein Shams University, Kairo. Di Ein Shams University Kairo pula ia mendapat gelar M.A. dalam bidang Psikologi dan Kesehatan Mental (Mental Hygiene) pada tahun 1967. sebelumnya, ia juga sempat memperoleh Diploma dalam bidang Sastra Arab Modern dari Intitute of Higher Arab Studies, Arab League, Kairo, yaitu di tahun 1964. kecintaannya kepada ilmu pengetahuan membuat ia berangkat ke Barat, Hasil gelar Doctor of Philosophy (ph.D) dalam Psikologi diperoleh dari University of Georgia, Amerika Serikat tahun 1971⁵. Namun setelah itu, Hasan Langgulung pindah ke Malaysia. Pada tanggal 22 September 1971 M, Hasan Langgulung melepas masa lajangnya dengan menikahi seorang perempuan bernama Nuraimah Mohammad Yunus. Pasangan ini dikarunia dua orang putera dan seorang puteri, yaitu Ahmad Taupiq, Nurul Huda dan Siti Zakiyah. Keluarga ini tinggal disebuah rumah dijalan B 28 Taman Bukit, Kajang, Malaysia.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, berlangsung secara wajar dan informal. Orang tua sebagai pendidik merupakan peletak dasar kepribadian anak. Dasar kepribadian tersebut akan bermanfaat dan berperan terhadap pengalaman selanjutnya, yang kemudian. Menurut Hasan Langgulung pemikiran sosial Islam dan pemikiran sosial modern sependapat, bahwa: Lingkungan keluarga merupakan suatu unit atau institusi pertama didalam Masyarakat hubungan didalamnya cenderung bersifat hubungan langsung. Disitulah berkembang dan terbentuknya tahap-tahap awal pemasayraktan (socialization) pada individu, dan melalui interaksi tersebut ia dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, nilai-nilai, emosi dan sikapnya dalam hidup, dan dengan itu ia memperoleh ketentraman dan ketenangan.

Keluarga memiliki peranan penting sebagai agen pendidikan. Hasan Langgulung berpendapat bahwa keluarga harus memiliki peran dan tanggung jawab dalam bidang pendidikan yaitu pendidikan jasmani dan kesehatan, pendidikan intelektual, pendidikan psikologikal dan emosi, pendidikan agama, pendidikan akhlak, pendidikan sosial dan politik.

⁵ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amza, 2009), hlm. 126-127.

Hasan Langgulung berpendapat bahwa aspek pendidikan ada 3 yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Karena banyaknya bidang Pelajaran yang harus dipelajari, sehingga banyak pula metode yang bisa digunakan pada pendidikan keluarga islam, dan Hasan Langgulung pun tidak membatasi untuk menggunakan metode pembelajaran yang mana.

Pendidikan Islam dalam Keluarga

Karena permasalahan tentang degradasi moral yang sedang dihadapi Bangsa Indonesia itu tergolong permasalahan yang serius, jadi kita harus secepatnya mencari solusi terbaik untuk mencegah penyebaran dan memperbaiki permasalahan yang sudah terjadi. Salah satu cara untuk menanggulangi permasalahan berikut adalah melewati jalur pendidikan. Jalur pendidikan dinilai sangatlah efisien dan dalam upaya memperbaiki akhlak dan moral pada generasi muda. Kenapa jalur pendidikan dinilai efisien? Karena pendidikan memiliki metode dan juga kurikulum yang sistematis dan konsisten dalam setiap pembelajaran atau materi yang diajarkan. Baik itu melalui pendidikan yang formal, informal ataupun non-formal. Pendidikan formal dan informal akan didapatkan di sekolah, sedangkan non-formal pastinya di dapat dari keluarga dan lingkungan yang ada disekitar tempat tinggal. Pendidikan islam dalam keluarga dinilai menjadi basic needs atau kebutuhan yang mendasar yang bertujuan membekali anak sebelum melanjutkan pendidikan secara formal di sekolah. Selain menjadi bekal, pendidikan islam keluarga ini juga bisa menjadi penambah wawasan dan menjadi pendamping untuk anak usia remaja. karena bahayanya efek barat yang ditimbulkan oleh era globalisasi ini sangatlah mengerikan, dan perlu adanya pengawasan lebih pada anak yang usia remaja. karena usia inilah anak rentan sekali terjerumus, pada usia remaja mereka sibuk mencari jati diri dan karakternyapun mengikuti pergaulan. Maka dari itu dalam upaya perbaikan moral ini dibutuhkan, kerja sama yang baik pihak sekolah dan orang tua, serta lingkungan harus bekerja secara beriringan, ke tiga unsur pendidikan tersebut biasa disebut dengan tri pusat pendidikan. Tri pusat pendidikan ini harus berjalan beriringan dan seimbang, serta dalam penyampaianya bertahap dan konsisten berulang supaya terbiasa dan lama kelamaan akan membentuk karakter yang baik. Dalam upaya ini yang memiliki dampak yang cukup berpengaruh adalah pendidikan yang diajarkan dalam keluarga. Pada usia remaja peran orang tua sangat dibutuhkan untuk mengarahkan, membimbing dan mengawasi setiap hal yang dilakukan. Seperti pemikiran yang dicetuskan oleh Hasan Langgulung. Pemikiran tersebut adalah pendidikan islam dalam keluarga.

Dalam penanaman karakter, Hasan Langgulung mendefinisikan Pendidikan agama (spiritual) merupakan suatu bidang yang memberikan perhatian penuh kepada anak khususnya untuk menanamkan ilmu keagamaan, orang tua dalam pendidikan ini menjadi motivator untuk membangkitkan kesediaan agama dan spiritual pada putra putrinya. Walau kesadaran agama atau spiritual ini yang bersifat naluri melalui bimbingan agama yang sehat dan mengamalkan ajaran agama.

Dalam pendidikan islam ini, juga memiliki metode pembelajaran sama halnya dengan pendidikan yang ada di sekolah. Karena banyaknya bidang Pelajaran yang harus dipelajari, sehingga banyak pula metode yang bisa digunakan pada pendidikan

keluarga islam, dan Hasan Langgulung pun tidak membatasi untuk menggunakan metode pembelajaran yang mana. Berikut merupakan metode pendidikan Keluarga islam perspektif Hasan Langgulung:

a. Metode Keteladanan

Hasan langgulung melandaskan metode keteladanan ini dengan kejujuran. Metode ini memberikan gambaran secara langsung, sehingga anak segeara bisa mengikuti. Keteladanan yang diberikan orang tua merupakan metode yang sangat efektif dan juga efisien, terutama untuk membetuk aspek spiritual, moral dan etos sosial.

b. Metode Nasehat

Metode ini dinilai baik dan mudah untuk dilakukan dalam pembelajaran dan juga cukup berhasil. Karena fungsi nasehat adalah memerikan hakekat kepada anak atau cucu untuk membuka kesadaran dan agar mengetahui prinsip-prinsip dalam pendidikan Islam.

c. Metode Memberi Perhatian

Menurut Hasan Langgulung, metode ini sangat tepat digunakan. Karena dengan memberkan kasih sayang, perhatian dan membuat anak merasa dihargai⁶. Dalam metode pemberian perhatian ini dibagi menjadi 2, yaitu pemeliharaan jasmani dan Rohani.

d. Metode Pemberian Hukuman

Menurut Hasan Langgulung, Pemberian hukuman adalah sebuah metode untuk mengatur perilaku setiap anak dan untuk mencegah potensi-potensi buruknya⁷. Pemberian hukuman bukan mengarah kepada kekerasan, namun kearah yang lebih membangun semangat peserta didik.

Selain tentang metode, Hasan Langgulung berpendapat bahwa aspek pendidikan ada 3 yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Orang tua juga menjadi pendidik saat putra purinya ada di rumah, sudah pasti memiliki rasa tanggung jawab dalam pengasuhan, pembinaan, dan pendidikan. Pola asuh adalah suatu cara yang dilakukan orang tua untuk mengajarkan atau menerapkan sesuatu hal yang dinilai baik, baik itu dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. pola asuh dibagi menjadi tiga, yaitu pola asuh otoriter, permisif, dan juga demokratis. Dari ke tiga pola asuh tersebut, Hasan Langgulung lebih memilih pola asuh demokrasi. Pola asuh demokrasi merupakan pola asuh yang digunakan orang tua dengan cara saling menghormati atau menghargai pendapatnya masing-masing atau dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh anak, orang tua selalu membimbing atau membina. Dalam hal ini dapat dilihat dari pendapat-pendapatnya tentang hak dan kewajiban orang tua dalam keluarga. Menurutnya, orang tua ketika menjalankan kewajibannya dalam pemenuhan hak anak, harus memperhatikan beberapa hal, yaitu:

- Orang tua harus memuliakan anaknya dengan cara bersikap adil, dan bijaksana
- Orang tua menjembatani anak mengembangkan hobinya.

⁶ Langgulung, Manusia dan Pendidikan, hlm. 369-370

⁷ *Ibid.* hlm.43-45.

- Orang tua memberikan kebebasan anak, yang terpenting ada batasannya
- Orang tua menyiapkan suasana rumah agar nyaman
- Orang tua harus bersikap realistic terhadap keinginan anak
- Orang tua harus memberikan contoh yang baik terhadap anak.

Metode pola asuh harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi anak. Anak satu dengan yang lainnya pun sudah tentu metode pola asuhnya berbeda. Karena memiliki watak, kepribadian dan maka dari itu membutuhkan perhatian dan analisis khusus. Supaya dapat mewujudkan tujuan dari pembentukan karakter. Saat menentukan metode, orang tua juga harus menyeimbangkan antara kewajiban dan hak yang dilakukan kepada anak supaya anakpun merasa adil dan tidak terbebani.

KESIMPULAN

Rentannya momok tentang degradasi moral, kita sebagai warna negara yang baik kita harus menanggulangi dan mengurangi degradasi moral yang ada di Indonesia. Berdasarkan uraian pembahasan dan analisis tentang pendidikan keluarga Islam perspektif Hasan Langgulung. Dapat disimpulkan bahwa: Tanggung jawab pendidikan keluarga menurut Hasan Langgulung adalah (1) pendidikan jasmani dan kesehatan, (2) Pendidikan Akhlak atau Intelektual, (3) Pendidikan Psikologi dan Emosi, (4) Pendidikan Agama, (5) Pendidikan Akhlak, (6) Pendidikan Sosial. Metode pendidikan dalam keluarga Islam menurut Hasan Langgulung, mencakup beberapa metode, diantaranya: (1) Metode Keteladanan, (2) Metode Nasihat, (3) Metode memberi perhatian, (4) Metode Memberi hukuman. Pola asuh pendidikan keluarga islam menurut Hasan Langgulung terbagi menjadi 3 yaitu (1) Pola Asuh Otoriter (berpusat pada orang tua), (2) Pola Asuh Permisif, dan (3) Pola Asuh Demokratis. Hasan langgulung sendiri menggalakkan pola asuh secara demokratis, yang melibatkan anak dan orang tua dalam mendidik dan mengarahkan anak dalam mencari jalan keluar dari suatu masalah. Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam pola asuh demokratis selain mendidik dan mengarahkan, orang tua juga sebagai pengawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajat Rukajat and Sofyan Iskandar (2023) "Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kebiasaan Ibadah Shalat Peserta Didik Di SDIT Al-Istiqomah dan MI Al-I'nanah Kabupaten Karawang", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(1), pp. 458-471. doi: 10.31943/afkarjournal.v6i1.507.
- Amelia Sapitri, Amirudin and Mimin Maryati (2022) "PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM REVITALISASI PENDIDIKAN KARAKTER", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 5(1), pp. 252-266. doi: 10.31943/afkarjournal.v5i1.229.
- Langgulung, Hasan. 1980. Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam. Bandung: Al Ma'arif.
- Moch. Salman Alfarizi, & Sunarto. (2024). Islamic Religious Education Learning Methods. *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam Dan Anak Usia Dini*, 3(4), 227-239. <https://doi.org/10.58355/attaqwa.v3i4.101>

- Moch. Salman Alfarizi, & Khozin. (2024). Holistic Curriculum Development in Islamic Education Institutions in Vocational Schools. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 3(1), 19–26. <https://doi.org/10.58355/lectures.v3i1.79>
- Munasib, M., Muhammad Taufiq, & Rifki Ahda Sumantri. (2023). The Urgency of Civic Education in the Nation Character Building. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 2(3), 169–177. <https://doi.org/10.58355/competitive.v2i3.46>
- Nata, Abuddin. 2001. Akhlaq Tasawuf. Jakarta: Gramedia
- Saripudin, Tulus Musthofa, & Nur Saidah. (2025). Deconstruction of Children's Education in the Digital Era in the Perspective of the Qur'an (Surat An-Nisa Verse 9) and Hadith . *Al-Fadlan: Journal of Islamic Education and Teaching*, 2(2), 141–153. <https://doi.org/10.61166/fadlan.v2i2.70>
- Sholeh, A. Khudori. Ed. 2003. Pemikiran Islam Kontemporer. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Susanto, A. 2009. Pemikiran Pendidikan Islam. Jakarta: Amza
- Tati Kurniawati, & Iskandar Mirza. (2024). The Relevance of Tarbawy's Tafsir Values in Student Character Education. *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 90–103. <https://doi.org/10.61166/kasyafa.vi1i2.23>